

IDENTIFIKASI DAN KARAKTERISASI RAWA LEBAK KOTA KARANG, KUMPEH ULU, KAB MUARO JAMBI

MULYATRI DAN BUSYRA

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Lahan rawa lebak mempunyai potensi yang cukup luas untuk pengembangan lahan pertanian di Kabupaten Muaro Jambi. Hasil identifikasi lahan di desa Kota Karang Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam pengembangan lahan ini adalah bahaya tinggi genangan pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Kesuburan tanah yang masih tergolong sangat rendah terutama P dengan P-potensial 11.84-44.09 ppm (sangat rendah), P-tersedia 2.83-5.70 (sangat rendah). Kandungan unsur hara lainnya yaitu : C-organik 1.78-4.46 % (rendah-tinggi), N-total 0.14-0.34 % (rendah-tinggi), K-potensial 3.08-6.14 me/100 g tanah (sangat tinggi) sedangkan K-dd 0.039-0.160 (sangat rendah-rendah), KTK 8.27-23.24 me/100 g (rendah-sedang) dan kejenuhan aluminium 11.5-42.3 % (rendah-tinggi). Sedangkan pH tanah adalah 4.34-4.50 (masam-sangat masam), Kondisi iklim cukup mendukung untuk pertanian dengan bulan basah sekitar 7 bulan setahun.

Kata kunci : Rawa Lebak, Identifikasi dan karakterisasi.

PENDAHULUAN

Propinsi Jambi mempunyai luas lahan rawa diperkirakan kurang lebih 123.789 Ha atau 26% dibandingkan luas daratan propinsi Jambi, sekitar 60.797 Ha merupakan lahan rawa lebak yang tersebar di Kabupaten Kerinci, Muaro Jambi, Batanghari, Tebo, Bungo, Kodya Jambi, Sarko, dan Tanjung Jabung. Pola pemanfaatan rawa lebak ini (lebak dangkal) adalah untuk sawah pada musim hujan dan palawija pada musim kemarau. Kelebihan air pada musim hujan dan kekurangan air pada musim kemarau merupakan kendala pengembangan pertanian pangan di lahan rawa lebak.

Kabupaten Muaro Jambi mempunyai potensi lahan sawah seluas 524.600 hektar, yang baru dimanfaatkan sekitar 33,65 %, sisanya 66 % lagi belum dimanfaatkan. Sehubungan dengan potensi lahan yang ada maka Pemerintah Daerah Kabupaten Muaro Jambi akan membuka areal untuk pengembangan pertanian seluas \pm 10.000 hektar.

Dalam pembukaan areal persawahan yang umumnya didominasi oleh lahan rawa lebak perlu didahului dengan penelitian identifikasi dan karakterisasi sumberdaya lahan sehingga dapat diketahui potensi pengembangannya secara akurat. Dengan demikian, dapat menghindari terjadinya kesalahan lahan yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam sistem pertanian yang akan dikembangkan dan kerusakan lingkungan. Dalam penelitian identifikasi dan karakterisasi sumberdaya lahan akan dapat diungkapkan potensi lahan dan kendala-kendala baik fisik, kimia, maupun terrain tanah serta cara menanggulangi kendala tersebut.

Agar penyebaran teknologi pengelolaan lahan rawa lebak di Kabupaten Muaro Jambi tepat guna dan spesifik lokasi perlu didahului dengan survey identifikasi dan karakterisasi lahan sebagai dasar pengembangan teknologi nantinya.

METODOLOGI

Kegiatan identifikasi dilaksanakan Desa Kota Karang Kabupaten. Kecamatan Kumpuh Hulu, Kabupaten Muaro Jambi, provinsi Jambi pada bulan Januari sampai Desember 2004.

Bahan dan alat yang digunakan adalah hydrogen peroksida (H_2O_2), bor tanah, pH stik, buku Munsell, meteran, pisau, kantong plastik, dan form isian lapangan.

Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan survey lapangan. Pengolahan data dilakukan terhadap data yang berasal dari hasil pengamatan lapangan dan hasil analisis laboratorium. Penataan lahan menurut desain yang sesuai dari hasil identifikasi dan karakterisasi lahan dilanjutkan oleh Pemerintahan Kabupaten Muaro Jambi

Data yang dikumpulkan adalah data fakta wilayah kabupaten Muaro Jambi, baik fakta fisik yang mencerminkan potensi wilayah termasuk iklim dan jenis tanah.

Survei Pendahuluan

Melakukan kegiatan penjajakan hubungan kerjasama pola kemitraan dengan pemerintah kabupaten Muaro Jambi. Kegiatan ini dilanjutkan untuk melihat potensi dan kendala secara umum. Hasil dari kegiatan ini nantinya akan dipergunakan untuk menyusun rencana kegiatan pokok berupa survei identifikasi dan karakterisasi tanah.

Survei Biofisik

Kegiatan survey biofisik tanah merupakan serangkaian kegiatan penelitian di lapangan yang mencakup pengamatan sifat morfologi tanah dan lingkungan. Untuk sifat-sifat yang tidak dapat diamati di lapangan terutama sifat kimia tanah akan diambil sejumlah tanah untuk dianalisis di laboratorium.

Analisis tanah

Sampel tanah yang diambil dari profil/penampang tanah lengkap dan komposit dipilih untuk dianalisis sifat fisik, kimia dan susunan mineralnya di laboratorium Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jenis analisis tanah meliputi tekstur, pH (H_2O dan KCL), C-organik, N total, P dan K total (25 % HCl), P tersedia (Bray), KTK (NH_4OAc , pH 7), basa-basa dapat tukar (NH_4OAc , pH 7), Al-dapat tukar, Fe, Cu, Mn, Zn, sulfat larut dalam air dan daya hantar listrik (DHL). Sedangkan analisis sifat fisik tanah meliputi susunan mineral fraksi tanah (pasir, debu, liat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahan rawa lebak mempunyai peluang yang besar untuk membangun pertanian terutama sub sektor tanaman pangan dalam upaya meningkatkan produksi tanaman pangan. Di Provinsi Jambi, luas lahan rawa lebak sekitar 60.797 ha dengan luasan terbesar berada di Kabupaten Bantang Hari, Kab Muaro Jambi, Kab. Tebo dan Kabupaten Sarolangun. Pemanfaatan lahan rawa lebak ini baru diprogramkan secara terarah sejak tahun 2003 dan 2004 dengan sasaran pengembangan pada keempat kabupaten tersebut diatas. Untuk penyebaran teknologi di lahan

rawa lebak telah diadakan mitra atau kerjasama dengan Pemda Kab Muaro Jambi dalam mengembangkan wilayah rawa lebak dengan teknologi yang tersedia di BPTP dan Balitra.

1. Potensi Lahan

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jambi yang mempunyai potensi lahan rawa lebak cukup luas dibanding kabupatenlainnya. Dari hasil wawancara dengan Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi dan instansi terkait lainnya serta dari data sekunder dapat diketahui bahwa pemanfaatan laha rawa lebak untuk pertanian masih rendah (Tabel 1). Hal ini disebabkan karena kondisi iklim yang susah diterka sehingga banyak lahan yang dibiarkan karena sering banjir

Tabel 1. Potensi lahan Rawa lebak di Kabupaten Muaro Jambi

No	Lokasi	Potensi lahan (ha)	Pemanfaatan (ha)
1	Jaluko	2.553	980
2	Sakernan	2.830	1.212
3	Muaro sebo	3.755	1.625
4	Kumpeh hulu	3.193	596
5	Kumpeh	3.900	1.676
7	Sungai Bahar	-	-
8	Mestong	202	-
	Jumlah	16.433	6.008

Sumber ; Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Muaro Jambi. 2004

Dari Tabel 1 dapat dilihat pemanfaatan lahan rawa lebak ini baru sekitar 36% dari potensi lahan yang ada. Sebagian besar dari lahan lebak ini merupakan persawahan lebak dengan indeks pertanaman (IP) 100 dengan produksi padi rata-rata 0,727 ton/ha Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jambi (2001). Tetapi selama 2 tahun terakhir ini pada beberapa lokasi lahan rawa lebak telah terjadi peningkatan intensitas tanam terutama pada lahan rawa lebak dangkal dan menengah dari IP 100 menjadi IP 200 karena lahan cukup dikelola dengan baik. Produksi padi di Muaro Jambi bisa mencapai 4,09 ton/ha dan jagung 6,6 ton/ha (Lubis, 2004).

Pada tahun 2005, Pemerintah Muaro Jambi merencanakan pembukaan lahan rawa lebak seluas 100 ha yang merupakan perencanaan lokasi agropolitan. Lokasi yang akan dijadikan sentra pengembangan rawa lebak adalah Desa Pudak, Koto Karang dan Lopak Alai yang merupakan satu hamparan. Lokasi sebagian berupa persawahan dan rawa. Kegiatan survey biofisik lahan dalam rangka penyebaran teknologi dilakukan pada lokasi ini.

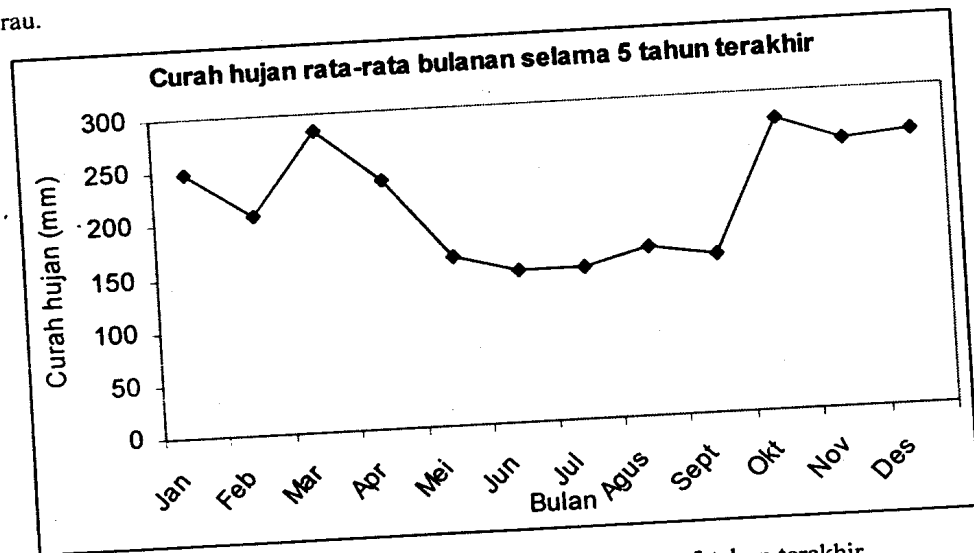
Lokasi ini merupakan dataran rendah dengan kemiringan tanah 3-15 % pada ketinggian 11-100 m dari permukaan laut. Lokasi ini merupakan lahan lebak dangkal dan lebak tengah. Pada saat musim kering, sebagian besar petani tidak mengusahakan lahannya karena kekurangan air dan tanah retak-retak. Pengelolaan sistim tata air belum banyak dilakukan, kecuali desa Pudak yang telah mempunyai pengairan, sedangkan yang lainnya sistim pengairan tergantung alam dan tingginya genangan air setempat.

Lahan rawa lebak ini berada dipanjang daerah aliran sungai yang merupakan daerah tengah dari DAS Batang Hari dan anak sungai Kumpeh. Lahan ini merupakan tanah-tanah pada dataran alluvial yang berkembang dari bahan endapan sungai yang tersusun dari batuan sedimen masam

(batu pasir dan batu liat). Tanah sedikit berkembang, kedalaman efektif dalam, drainase terhambat sampai sedang, tekstur halus sampai sedang, reaksi tanah sangat masam sampai agak masam, kandungan hara tergolong sedang sampai rendah. Tanah yang dominan adalah Endoaquept dan dystrudept (jenis tanah Inceptisol)

2. Kondisi Iklim dan Hidrologi

Berdasarkan data iklim yang diperoleh 5 tahun terakhir (Tabel 2) dan variasi sebaran curah hujan bulanan selama 5 tahun disajikan dalam Gambar 1. Berdasarkan klasifikasi Oldeman termasuk Tipe Iklim D1 dengan 3-4 bulan basah dan < 2 bulan kering berturut-turut, Sedangkan menurut Smith & Ferguson termasuk Tipe A dan Afa (Koppen) yaitu iklim hujan tropika dengan curah hujan rata-rata tahunan berkisar antara 2.200-3.800 mm dengan curah hujan tahunan tertinggi pada tahun 2003. Bulan kering sangat pendek yaitu 1-2 bulan dan hampir tidak nyata, umumnya terjadi pada bulan Agustus dan September, sedangkan bulan basah terjadi pada bulan Oktober sampai Maret. Berdasarkan tipe iklim ini disarankan tanam padi umur pendek satu kali dan biasanya produksi tinggi karena kerapatan fluks radiasi tinggi, waktu tanam palawija cukup. Keadaan iklim ini akan mempengaruhi pola tanam yang diinginkan pada musim hujan dan musim kemarau.



Gambar 1. Curah hujan rata-rata bulanan selama 5 tahun terakhir

3. Kondisi Fisik dan Kimia

Survey bio fisik lahan dilaksanakan pada akhir musim kemarau (September 2004). Lokasi dibagi kedalam 3 kategori topografi yaitu topografi tinggi (I), sedang (II) dan rendah (III). Pada kategori I pada saat musim kering berakhir, tanah bagian top soil sudah sangat kering sekali dan retak-retak. Tinggi permukaan air tanah sudah mencapai 100-150 cm dari permukaan tanah. Kemasaman tanah berkisar pada pH 5,5 (0-20 cm) dan 4,5 (20-40 cm). Bila lahan ini akan ditanami dengan tanaman semusim (jagung, kedede, kacang hijau) pada saat musim kemarau berakhir, panen telah dilaksanakan, berarti tanam bisa dilakukan pada bulan Juni dan menjelang

musim hujan datang kita sudah melakukan persemaian yaitu pada bulan September, dan tanam pada bulan Oktober.

Pada kategori II, tinggi muka air tanah baru sekitar 10-40 cm dengan pH lapisan atas (0-20 cm) 5.5 dan pada lapisan 20-40 cm pH sekitar 6. Pada kategori ini mungkin disarankan menanam tanaman hortikultura. Sedangkan pada kategori III., di mana pada saat akhir musim kemarau masih ada genangan air setinggi 5-20 cm. Seluruh lahan ditumbuhi oleh semak belukar yang hampir mencapai tinggi 1 meter.

Kondisi fisik dan kimia tanah lain yang diamati dan dianalisis di laboratorium seperti reaksi tanah (pH), kandungan bahan organik, N-total, hara P dan K-potensial. Total basa-basa dapat tukar, kapasitas tukar kation, kejenuhan Al, kejenuhan basa, Sulfur, unsure mikro (Fe, Cu, Mn, Zn), Daya hantar listrik. dan tekstur tanah.

Reaksi Tanah (pH), Kandungan bahan organik dan Nitrogen total

Reaksi tanah atau kemasaman tanah sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesuburan tanah. Semakin tinggi nilai pH tanah, ada kecenderungan semakin tinggi tingkat kesuburan tanah (Suharta,2001). Tanah pada lahan rawa lebak ini dicirikan oleh reaksi tanah sangat masam sampai masam dengan kisaran pH 4.34 – 4.50. Menurut Hadjowigeno (1993) pada keadaan tersebut kemungkinan banyak ditemui Al-dd dan H-dd. Keadaan pH demikian masih mendukung pertumbuhan tanaman padi.

Kandungan C-organik tanah berkisar antara 1.78 – 4.46 % (rendah – tinggi), dan N-total berkisar antara 0.14 – 0.34 % (rendah – tinggi). Kandungan C dan N tanah ini bercariasi dari rendah sampai tinggi tergantung kepada keadaan tanah. Tanah dalam kondisi tergenang, proses dekomposisi bahan organik lambat karena aktivitas mikroorganisme perombak terhambat sehingga jumlah N yang dihasilkan juga rendah, demikian pula sebaliknya bila dalam keadaan kering (aerob) proses dekomposisi lebih cepat. Maka N lebih cepat tersedia.

Fosfor dan Kalium

Fosfor (P) dan kalium (K) yang ditetapkan dengan pengekstrak HCl 25 % yang dikenal dengan P dan K potensial yang berarti jumlah P dan K yang terdapat dalam tanah berupa P dan K dalam larutan, P dan K yang dapat dipertukarkan dan P dan K yang terikat dengan unsure lain (difiksasi), sedangkan K yang ditetapkan dengan Pengekstrak Bray I adalah K tersedia yang terdapat dalam larutan tanah dan yang dapat dipertukarkan (pada permukaan liat).

Umumnya kandungan P-potensial pada tanah rawa lebak ini sangat rendah sampai rendah berkisar antara 11.84 – 44.09 ppm sedangkan kandungan K-potensial sangat tinggi berkisar antara 3.08 -6.14 me/100 g tanah. Menurut Suharta (2001) tanah yang mempunyai bahan induk sedimen (tanah alluvial) rata-rata mempunyai kandungan Fosfor rendah. Sedangkan kandungan P-tersedia sangat rendah berkisar antara 2.83 -5.78 ppm. Analisis P dan K potensial ini diperlukan untuk rekomendasi pemupukan padi sawah. Sedangkan analisis P dan K tersedia diperlukan untuk rekomendasi pupuk untuk tanaman jagung dan sereal lainya.

Unsur P dan K diperlukan oleh tanaman untuk pertumbuhannya, P untuk pembentukan ATP yang merupakan sumber energi untuk respirasi, dan K untuk aktivitas enzim yang penting dalam proses biokimia (Mengel dan Krikby, 1982). Kekurangan atau kelebihan unsur ini akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman.

Kapasitas Tukar Kation, K, Na, Ca, Mg dapat tukar dan Daya Hantar listrik

Kapasitas tukar kation, K, Na, Ca, Mg-dd dan Daya hantar listrik hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3, Kandungan K dan Na dapat tukar cukup bervariasi.. Kalium dapat dipertukarkan sangat rendah, walaupun K-potensial sangat tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya fiksasi K oleh mineral liat, sehingga K yang dapat dipertukarkan rendah. Sebenarnya K dalam bentuk terfiksasi ini dapat tersedia bagi tanaman secara perlahan (slow release). Kandungan Na dapat tukar sangat tinggi lebih dari 1 me/100 g, Walaupun kandungan basa cukup baik, tetapi KTK rendah sampai sangat rendah. Kemungkinan disebabkan adanya unsur lain yaitu Al, Fe dan unsure mikro lainnya di permukaan liat yang mempunyai kemampuan lebih tinggi dipertukarkan dibandingkan dengan kation basa.

Tabel 2. Kapasitas tukar kation, K-dd, dan Na-dd tanah rawa lebak Kota karang

No contoh	KTK (me/100g)	Kriteria	K-dd (me/100g)	Kriteria	Na-dd (me/100g)	Kriteria
1	15.69	R	0.075	SR	1.36	ST
2	8.27	R	0.076	SR	1.40	ST
3	18.29	S	0.063	SR	1.15	ST
4	22.29	S	0.099	SR	1.62	ST
5	20.53	R	0.160	R	2.50	ST
6	13.09	R	0.039	SR	1.04	ST
7	16.49	R	0.063	SR	1.61	ST
8	11.90	R	0.135	R	2.60	ST
9	15.30	R	0.063	SR	1.24	ST
10	14.94	R	0.075	SR	1.28	ST
11	23.24	S	0.064	SR	1.63	ST

Ket : R = rendah, S = sedang, SR= sangat rendah, ST=sangat tinggi

Tabel 3. Kalsium, Magnesium dapat tukar dan Daya hantar listrik tanah rawa lebak Kota karang

No contoh	Ca-dd (me/100 g tanah)	Kriteria	Mg-dd (me/100 g tanah)	Kriteria	DHL (us/cm)
1	2.05	R	1.28	S	1.51
2	3.13	R	1.78	S	1.53
3	2.25	R	1.14	S	1.04
4	3.66	R	1.42	S	1.46
5	3.41	R	1.00	R	1.61
6	2.96	R	1.33	S	1.15
7	3.40	R	1.01	S	1.42
8	3.42	R	0.74	R	1.37
9	4.37	R	1.00	R	1.32
10	2.88	R	0.98	R	0.65
11	0.97	SR	0.40	R	1.24

Ket : R = rendah, S = sedang, SR= sangat rendah, ST=sangat tinggi

Hidrogen, Aluminium, Sulfur dan Tekstur Tanah

Hidrogen dan aluminium merupakan kation tanah yang merupakan indikator untuk mengukur kemasaman tanah. Kelarutan Al dan H yang tinggi akan menunjukkan tingginya kemasaman tanah dan rendahnya kesuburan tanah. Untuk itu perlu peningkatan pH dengan pemberian kapur. Pemberiaan kapur didasarkan atas kejenuhan aluminium.

Kejenuhan aluminium pada lokasi identifikasi umumnya bervariasi dari rendah sampai tinggi yaitu berkisar dari 11.5 – 42.3%, sedangkan kandungan sulfur rata-rata dibawah 0.1% dengan tekstur tanah liat sampai liat berdebu dan rata-rata kadar liat lebih dari 50%. Kadar liat ini akan mempengaruhi daya infiltrasi air dan aerasi tanah. Tanah dengan kadar liat berat, daya infiltrasi air lambat dan drainase jelek.

Unsur Mikro Fe, Mn, Cu, dan Zn

Kandungan unsur mikro pada lahan rawa lebak ini, bervariasi, tidak terlalu tinggi kecuali Fe yang mencapai hampir 200 ppm. Tapi kadar Fe begini belum meracuni tanaman karena menurut Hardjowigeno (1995) batas kecukupan hara bila ditanami dengan padi paling sedikit yang harus diserap tanaman adalah 70 ppm, sedangkan untuk unsur Mn 20 ppm, Cu 6 ppm dan Zn 10 ppm.

4. Rekomendasi Pemupukan berdasarkan Uji tanah

Berdasarkan hasil analisis di laboratorium ternyata faktor pembatas untuk pertumbuhan tanaman di lokasi ini adalah N, P, K tanah dan bahan organik tanah. Untuk mengatasi faktor pembatas tersebut agar penyebaran teknologi tepat guna dan sesuai sasaran, maka perlu perbaikan hara dan bahan organik melalui pemupukan yang tepat (Tim Uji Tanah Puslitbangtanak, 2002).

Pemupukan N (urea)

Penentuan kebutuhan pupuk N untuk padi sawah berdasarkan Bagan Warna Daun (BWD). Pembacaan warna daun dimulai pada umur 14 hst, pada daun teratas yang telah membuka penuh, bila warna daun dibawah angka 4 pada skala BWD, maka tanaman diberikan pupuk N. Pembacaan dilakukan setiap 7 hari sampai masa pembungaan pertama. Pada saat tanam dan akhir pembungaan diberikan pupuk Urea sebanyak 50 kg/ha.

Sedangkan penentuan kebutuhan pupuk N untuk musim kering pada tanaman jagung berdasarkan kadar N-total tanah, dimana tanah yang berkadar $N < 0.2$; $0.2 - 0.4$; dan > 4.0 % diberi pupuk urea berturut-turut : 300; 200; dan 100 kg/ha., bila C-organik > 2 % dikalikan dengan Faktor koreksi 0.9. Jadi kebutuhan pupuk urea untuk lokasi identifikasi adalah 180 kg urea/ha. Sedangkan rekomendasi daerah setempat sebesar 200 kg urea/ha untuk jagung.

Pemupukan P (SP-36)

Penentuan kebutuhan pupuk SP-36 untuk padi sawah berdasarkan ekstrak P dengan HCl 25%, dimana bila kadar P_2O_5 tanah : < 20 ; $20-40$; dan > 40 mg/100 g tanah, maka kebutuhan

pupuk SP-36 berturut-turut: 125; 94; dan 62.5 kg/ha. Jadi kebutuhan pupuk dilokasi identifikasi adalah 125 kg karena kadar $P_2O_5 < 20$ mg/100 g.

Kebutuhan pupuk untuk tanaman jagung berdasarkan kandungan P-tersedia dengan metode Bray, dimana bila kadar P_2O_5 tanah : <11; 11-22; dan >22 ppm, maka kebutuhan pupuk SP-36 berturut-turut : 200; 100; dan 50 kg/ha, bila kadar C-organik > 2% dikalikan faktor koreksi 0.9. Jadi kebutuhan pupuk SP-36 untuk jagung adalah 180 kg untuk $P_2O_5 < 11$ ppm dan 90 kg untuk P_2O_5 11-22 ppm.

Pemupukan K (KCl)

Kandungan K potensial pada lokasi adalah tergolong dalam status hara sangat tinggi, maka untuk tanaman padi tidak perlu pupuk K, cukup dengan pengembalian jerami kedalam sawah. Sedangkan penentuan pupuk K untuk tanaman jagung berdasar K-dd tanah, dimana K-dd tanah <0.2; 0.2-0.4; dan >0.4 me/100 g tanah diberi pupuk KCl berturut-turut : 150; 100; dan 50 kg/ha dan bila C-organik > 2 % dikalikan faktor koreksi 0.9. Jadi kebutuhan pupuk KCl dilokasi identifikasi adalah 135 kg/ha.

Bahan Organik

Kebutuhan bahan organik tanah berdasarkan kadar C-organik, bila C-organik : <2; 2-4; dan >4 % memerlukan bahan organik berturut-turut : 5; 3; dan 2 ton/ha. Bahan organik ini bisa berasal dari bahan sisa panen (pengembalian jerami) atau pupuk kandang. Jadi kebutuhan bahan organik dilokasi adalah 3 ton/ha karena C-organik tanah 2-4 %.

Kapur

Pemberian kapur untuk pertanaman padi tidak diperlukan karena pada kejenuhan Al 60%, masih toleran untuk tanaman, sedangkan untuk tanaman jagung bila kejenuhan Al > dari 30 %, baru dilakukan pemupukan. Bila dilihat data kejenuhan Al dilokasi identifikasi, rata-rata kejenuhan Al dibawah < 30 %, maka tidak diperlukan pengapuran.

KESIMPULAN

1. Lahan rawa lebak mempunyai potensi yang cukup luas untuk pengembangan lahan pertanian di Kabupaten Muaro Jambi. Faktor penghambat adalah bahaya tinggi genangan pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Kesuburan tanah yang masih tergolong rendah terutama P.
2. Kondisi iklim cukup mendukung untuk pertanian dengan bulan basah sekitar 7 bulan setahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian, Perikanan, Peternakan Muaro Jambi, 2004. Laporan survey. Sengeti.
- Hardjowigeno, Sarwono. 1995. Ilmu Tanah. Akademika Presisindo. Jakarta
- Lubis, Ali. 2004. Penerapan Teknologi dan Pengelolaan Lahan Rawa Lebak Program Tanaman Pangan di Provinsi Jambi. Makalah Seminar PLTT dan hasil pengajian BPTP Jambi 13-14 Desember. Jambi.
- Mengel, K. and E.A. Kirkby. 1982. Principles of Plant Nutrition 3 rd Ed. International Potash Institute Bern. Switzerland.
- Soil Survey Staff. 1998. Keys to Soil Taxonomy. United States Department of Agriculture Natural Resources Conservation Service. Eighth Edition. 1998.
- Suharta. N. 2001. Hubungan antara Landform, Bahan Induk, dan Karakteristik Tanah di Provinsi Kalimantan Selatan. Prosiding Pengelolaan Lahan Kering Berlereng dan Terdegradasi. Puslitbangtanak. Bogor.
- Tim Uji Tanah Puslitbangtanak. 2002. Phosphorus and Potassium Decision Support System (PKDSS), rekomendasi pupuk untuk tanaman pangan berdasarkan Uji tanah. Makalah di Presentasikan pada Forum Komunikasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat 18 April 2002. Bogor.